

## Dampak Kenaikan Tarif *Merchant Discount Rate* (MDR) Melalui QRIS terhadap Pendapatan Pelaku UMKM di Gedong

Arky Maranio Darmansyah<sup>1</sup>, Siti Ridha Amaliah<sup>2</sup>, Revanaya Azalya Fernanda<sup>3</sup>,  
Ines Nur Irawan<sup>4</sup>, Rendika Vhalery<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup>arkyymaranio@gmail.com, <sup>2</sup>amaliahsitiridha@gmail.com, <sup>3</sup>revanaya5@gmail.com, <sup>4</sup>ineznurirawan@gmail.com,  
<sup>5</sup>rendikavhalery31@gmail.com

### Abstract

Received: 13 Jul 2025  
Revised: 15 Agu 2025  
Accepted: 24 Agu 2025

UMKM berperan besar dengan kontribusi mencapai 61,07% terhadap PDB Indonesia dan menyerap 97% tenaga kerja. Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh kenaikan MDR QRIS dari 0,3% menjadi 0,7% terhadap pendapatan UMKM di area Gedong melalui wawancara mendalam dengan pelaku usaha pengguna QRIS untuk lebih mengetahui fenomena yang diteliti. Temuan menunjukkan bahwa kenaikan MDR tidak memberikan dampak signifikan terhadap pemasukan, terutama bagi UMKM di sekitar kampus. Beberapa pelaku usaha menambahkan nominal transaksi Rp500-3.000 sebagai kompensasi biaya MDR. Hambatan utama adalah proses penyelesaian dana 1x24 jam yang mengganggu kebutuhan operasional yang mendesak. Diperlukan percepatan pencairan dana untuk mendukung keberlangsungan ekosistem pembayaran digital UMKM.

**Keywords:** QRIS, UMKM, merchant discount rate, pembayaran digital, pendapatan

(\*) Corresponding Author: [arkyymaranio@gmail.com](mailto:arkyymaranio@gmail.com)

## INTRODUCTION

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia yang berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07% atau Rp8.573,89 triliun. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi penyerapan sekitar 117 juta tenaga kerja atau 97% dari total angkatan kerja. Namun, dalam era digitalisasi ekonomi, UMKM menghadapi tantangan dalam meningkatkan pendapatan mereka, terutama terkait dengan adopsi sistem pembayaran digital (M. Junaidin, 2023).

Sistem pembayaran yang menggunakan teknologi digital telah menambah banyak pilihan dalam cara dan proses membayar. Mulai dari transaksi yang hanya dapat dilakukan dengan tunai ke transaksi digital atau non-tunai (Rahmawati & Arfiansyah, 2024). Saat ini, penggunaan sistem pembayaran dengan kode QR yang disebut *Quick Response* sedang sangat terkenal. Pada tanggal 1 Januari 2020, Bank Indonesia secara resmi mengeluarkan standar untuk pemakaian kode QR di Indonesia yang dinamakan *Quick Response Code* Indonesia Standard atau QRIS (Azzahroo & Estiningrum, 2021).

Fenomena ini telah dipetakan oleh Bank Indonesia sebagai pengatur Gerbang Pembayaran Nasional (GPN), sehingga dibutuhkan sebuah sistem yang mampu menggabungkan berbagai jenis instrumen dan saluran pembayaran di seluruh negara (Tara & Sudiro, 2023). Untuk membantu mewujudkan sistem yang terintegrasi ini, Bank Indonesia menetapkan standar untuk kode QR pembayaran yang mendukung transaksi digital di Indonesia, yang dikenal dengan QRIS (*Quick Response* Indonesia Standard). QRIS adalah kode QR yang telah diciptakan oleh pengatur bersama dengan Asosiasi Sistem

Pembayaran Indonesia (ASPI), yang bertujuan untuk mempermudah sistem pembayaran digital dengan aman, meningkatkan efisiensi pemerintah, dan mempercepat akses keuangan digital (Adzim, 2025). QRIS adalah satu jenis kode QR yang dirancang untuk semua macam transaksi pembayaran digital (Saputri, 2020).

Bank Indonesia telah menetapkan biaya MDR sebesar 0,3% untuk usaha kecil dan menengah, 0% untuk sektor pendidikan, dan 0,7% untuk pedagang yang bukan UMKM. Walaupun tarif ini tergolong rendah, pemilik UMKM dengan margin laba yang kecil merasa tidak setuju. Keadaan ini mendorong beberapa pelaku bisnis untuk memikirkan kembali pemakaian QRIS sebagai cara pembayaran yang utama (Utami et al., 2025).

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai QRIS telah banyak dilakukan, beberapa diantaranya penelitian Mustagfiroh & Supriyadi, (2024) keefektifan penerapan QRIS sebagai alat pembayaran digital dalam mendukung pertumbuhan UMKM di wilayah Jepara. Hasil penelitian menunjukkan dampak positif QRIS indikator efektivitas membantu pelaku UMKM sehingga mampu mendongkrak pendapatan usaha. Berikut penelitian Aulia Nur Endayani, Carolyn Lukita, (2024) studi keyakinan dan kesiapan pelaku usaha kecil dalam membayar biaya settlement dan *Merchant Discount Rate* QRIS untuk meningkatkan *sustainability reporting* pada *coffee shop* di Karawang. Dapat disimpulkan penelitian mengungkapkan bahwa pelaku usaha *coffee shop* memiliki keyakinan dan kesediaan untuk membayar biaya transaksi serta *Merchant Discount Rate* yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Lalu Nurhasna Nurghahaini, (2024) hukum Islam terhadap praktik pembebanan biaya *Merchant Discount Rate* (MRD) kepada konsumen dalam transaksi QRIS. Temuan penelitian mengungkapkan praktik banyak ditemukan banyak pelaku yang menerapkan biaya tambahan pada konsumen, kebijakan ini diterapkan untuk menutupi kerugian akibat adanya biaya *Merchant Discount Rate* (MRD) (Putri Handayani Leksono, 2023).

Penelitian kali ini berfokus pada adakah UMKM yang mengalami hambatan dengan adanya kenaikan tarif berpengaruh pada pendapatan pelaku dan tindakan yang dilakukan untuk dapat tetap memaksimalkan hasil yang didapatkan pelaku UMKM. Berdasarkan uraian di atas mengenai kenaikan *Merchant Discount Rate* (MDR) dalam transaksi QRIS peneliti tertarik untuk mengetahui dan menganalisis dampak dan pendapatan pelaku UMKM, serta mengenali kendala yang dikeluhkan sebagai pengguna QRIS. Oleh karena itu, peneliti menggunakan judul penelitian "Dampak Kenaikan Tarif *Merchant Discount Rate* (MDR) melalui QRIS terhadap Pendapatan Pelaku UMKM".

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang melibatkan seorang partisipasi untuk menjadi subjek penelitian. Dengan penelitian kualitatif peneliti dapat menggali pemahaman mendalam, menjabarkan teori, menggambarkan realitas, dan menjelaskan kompleksitas sosial (Zaini et al., 2023). Untuk dapat lebih memahami tentang fenomena yang terjadi melalui pendekatan ilmiah. Metode penelitian yang digunakan analisis deskriptif, dengan tujuan untuk dapat memahami persepsi dan pengalaman pelaku UMKM di wilayah Gedong merasakan dampak dari kenaikan tarif *Merchant Discount Rate* (MDR) melalui QRIS terhadap pendapatan mereka. Pengumpulan data menggunakan observasi dengan kegiatan pengamatan terhadap sebuah objek yang akan diteliti, observasi adalah tindakan suatu proses dengan tujuan merasakan dan kemudian memahami fenomena untuk mendapatkan pengetahuan tentangnya (Pratiwi et al., 2024). Observasi sebuah pengamatan secara langsung dan intensif terhadap suatu objek atau fenomena yang ada baik yang sedang berlangsung secara dinamis maupun dalam kondisi tertentu, teknik ini menggunakan deteksi untuk memfokuskan perhatian pada objek tersebut. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan

pendekatan semi-terstruktur, untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana informan yang akan diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya, dan peneliti hanya perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Mouwn Erland, 2020) yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi lebih luas pandangan informan namun tetap berada dalam kerangka tema penelitian.

## RESULTS & DISCUSSION

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 10 penjual, yang bersedia diwawancarai mengenai Dampak Kenaikan Tarif *Merchant Discount Rate* (MDR) Melalui QRIS Terhadap Pendapatan Pelaku UMKM Di Gedong merupakan sistem pembayaran berbasis kode QR yang memberikan kemudahan dalam transaksi digital yang menyebutkan bahwa QRIS dianggap memerlukan langkah yang lebih sedikit dan lebih efisien dibandingkan metode pembayaran konvensional yang menyatakan keinginan menggunakan QRIS dalam jangka waktu yang lama mengindikasikan adanya kepuasan pengguna terhadap sistem pembayaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa QRIS telah berhasil memenuhi ekspektasi pelaku usaha mikro dalam hal simplifikasi proses transaksi, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi operasional bisnis mereka.

Dalam melakukan transaksi melalui QRIS, ada beberapa perangkat yang perlu dipersiapkan. Pertama, diperlukan sebuah *smartphone* yang digunakan sebagai pemindai kode QR. Selanjutnya, perlunya paket data internet untuk transaksi dapat berjalan lancar. Lalu, aplikasi pembayaran yang ingin digunakan harus sudah terpasang pada *smartphone*. Terakhir, memastikan bahwa terdapat saldo pada aplikasi pembayaran untuk dipakai dalam transaksi. Dengan mempersiapkan semua langkah tersebut, proses dalam transaksi pemakaian QRIS dapat lebih efisien (Alifia et al., 2024).

Penelitian ini mendapati bahwa QRIS sangat membantu pelaku UMKM dalam melakukan transaksi. Pelaku UMKM juga ingin menggunakan QRIS dalam jangka waktu yang panjang untuk mempermudah proses transaksi, Pandangan ini menilai seberapa percaya pengguna UMKM bahwa memakai QRIS gampang dan tidak membutuhkan banyak usaha atau pengetahuan teknis. Penggunaan QRIS dianggap memerlukan langkah yang lebih sedikit dan lebih efisien (Puspitaningrum et al., 2023).

*“Iya, QRIS sangat membantu saya dalam melakukan transaksi, saya juga ingin menggunakan QRIS untuk jangka waktu yang lama.”- informan 01*

Disisi lain, QRIS juga memiliki *Merchant Discount Rate* (MDR) setiap transaksi dan pengaruhnya dalam biaya operasional usaha. Mulai dari situasi yang berhubungan dengan kebijakan yang dilonggarkan oleh Bank Indonesia mengenai penerapan biaya *Merchant Discount Rate* 0,7% untuk setiap transaksi pembayaran menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai metode pembayaran bagi pedagang mikro Lestari, (2023). Menurut Penelitian sebelumnya oleh (Aulia Nur Endayani, Carolyn Lukita, 2024) bahwa penentuan ukuran biaya yang diberlakukan kepada pedagang harus didasarkan pada memperhatikan pendapatan dan modal yang digunakan serta keuntungan bersih yang didapatkan oleh pedagang. Namun narasumber yang peneliti lakukan di kawasan Gedong memiliki pendapat yang berbeda tentang penerapan biaya *merchant discount rate*.

*“Merchant Discount Rate tidak berpengaruh terhadap beban operasional usaha yang jadi pengaruh itu proses pemindahan dana dari aplikasi QRIS ke rekening pelaku UMKM yang membutuhkan waktu 1x24 jam, sehingga ketika ada sesuatu keperluan operasional terasa keberatan” –informan 02*

Namun ada beberapa pelaku UMKM keberatan dengan penerapan *Merchant Discount Rate*. Menurut Penelitian terdahulu, Sebagian besar responden dalam penelitian

ini menyatakan ketidakpuasan mereka mengenai penerapan ini karena pendapatan yang mereka terima tidak setara dengan transaksi uang tunai (Riza Amalia Rifani, 2023).

*“Sebenarnya ada juga yang melebihi nominal kaya warung didepan jalan gedong, dia melebihi biaya Merchant Discount Rate ke pembeli”-informan 02*

Mereka melebihi nominal Transaksi sebesar Rp 500 sampai Rp 3.000, hal ini menjadi masalah dari penerapan *Merchant Discount Rate* jika mereka tidak melakukan penambahan nilai transaksi maka pendapatan mereka tidak utuh dari nilai transaksi. Menurut Penelitian yang telah dilakukan, Biaya administrasi yang diterapkan menjadi masalah bagi beberapa penjual jika jumlah yang dibayar oleh pembeli telah mencapai satu juta. Raihan Safira, Ruaida, T.M Jamil, (2024). Oleh sebab tersebut pelaku UMKM melebihi nilai transaksi, Semakin tinggi harga barang yang dijual pelaku UMKM, semakin tinggi juga dampak *Merchant Discount Rate* dirasakan oleh pelaku UMKM dan menimbulkan masalah pendapatan UMKM.

Kenaikan biaya transaksi QRIS dari 0,3% menjadi 0,7% sejak awal tahun 2024 menimbulkan beragam tanggapan dari pelaku UMKM. Perubahan tarif ini mengacu pada kebijakan Bank Indonesia yang merevisi struktur *Merchant Discount Rate* (MDR) untuk mendukung keberlanjutan ekosistem pembayaran digital berbasis QRIS. Menurut (Lestari 2023), perubahan tarif tersebut diberlakukan untuk mendorong efisiensi sistem pembayaran nasional dan memberikan ruang insentif bagi penyedia jasa pembayaran. Namun, dampaknya terhadap pelaku usaha mikro tetap menjadi perdebatan yang menarik.

Dalam penelitian ini, informan yang berjualan di lingkungan kampus menyatakan bahwa meskipun terdapat kenaikan tarif MDR, hal tersebut tidak memberikan pengaruh besar terhadap transaksi mereka. Mayoritas pelanggan adalah mahasiswa yang telah terbiasa menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran utama. Oleh karena itu, pelaku usaha merasa tidak terbebani secara signifikan oleh kenaikan tersebut.

*“Saya berjualan di lingkungan kampus, jadi walaupun biaya QRIS naik dari 0,3% ke 0,7%, mahasiswa tetap nyaman bayar pakai QRIS. Jadi tidak terlalu terasa efeknya.” – Informan 03*

Selain itu, ketika ditanya lebih lanjut mengenai pandangan terhadap kebijakan ini, pelaku UMKM menyampaikan bahwa idealnya pihak bank atau penyedia layanan pembayaran digital memperhatikan kondisi usaha kecil. Mereka menilai bahwa tidak semua pelaku usaha memiliki kapasitas yang sama dalam menghadapi beban biaya tambahan.

*“Naiknya biaya ini memang tidak berat buat saya sekarang, tapi sebaiknya bank juga melihat kondisi pelaku UMKM lain, jangan sampai semuanya dipukul rata.” – Informan 04*

Kenaikan biaya ini memang tidak langsung berdampak pada seluruh pelaku usaha, tetapi menjadi isu potensial bagi UMKM yang memiliki pelanggan dengan tingkat sensitivitas harga yang tinggi. Dalam konteks tersebut, potongan 0,7% dari setiap transaksi bisa mengurangi margin keuntungan, terutama bagi usaha dengan nilai transaksi kecil. Sebagaimana disebutkan oleh Raihan Safira dkk. (2024), potongan biaya QRIS seringkali dianggap kecil secara nominal, tetapi jika dikalkulasikan dalam volume transaksi harian atau bulanan, jumlahnya bisa mencapai jutaan rupiah dan mempengaruhi profitabilitas usaha.

Lebih lanjut, informan menyebut bahwa mereka tetap menggunakan QRIS karena manfaat praktis dan efisiensinya tetap terasa. Meskipun ada kenaikan potongan, hal tersebut belum menjadi alasan untuk meninggalkan penggunaan QRIS. Ini menunjukkan adanya nilai fungsional yang tetap tinggi dari QRIS sebagai alat pembayaran digital.

*“Saya masih pakai QRIS, karena tetap praktis dan banyak pembeli yang lebih suka QRIS. Potongannya memang naik, tapi belum terlalu pengaruh ke pendapatan.” – Informan 05*

Meski begitu, beberapa pelaku usaha mulai memperhitungkan dampak jangka panjang. Apabila ke depannya terjadi kenaikan biaya lebih lanjut tanpa adanya peningkatan volume transaksi, maka QRIS bisa saja dinilai kurang menguntungkan. Hal ini terutama berlaku pada jenis usaha dengan margin keuntungan yang sangat tipis atau dengan pelanggan yang bertransaksi dalam nominal kecil. Pelaku UMKM yang meyakini bahwa pemahaman finansial sangat krusial untuk mencapai kesejahteraan mereka akan terus mencari informasi dan meningkatkan kemampuan manajemen keuangan untuk bisnis mereka. Sebaliknya, jika pelaku UMKM beranggapan bahwa pemahaman finansial tidak penting, mereka akan menemui kesulitan dalam mengelola keuangan usahanya (Anastasia Anggi Palupi, 2022).

*“QRIS tetap menguntungkan, tapi kalau potongan makin naik dan volume penjualan saya segitu-gitu aja, ya pasti terasa juga nanti.” – Informan 06*

Di sisi lain, permasalahan yang juga diangkat oleh pelaku UMKM terkait QRIS adalah mengenai waktu pencairan dana. Meskipun QRIS dianggap efisien dalam proses transaksi, ada keluhan bahwa dana tidak langsung masuk ke rekening usaha dan membutuhkan waktu tertentu untuk proses settlement. Hal ini bisa menjadi kendala bagi pelaku usaha yang membutuhkan dana secara cepat, misalnya dalam kondisi mendesak.

*“QRIS bagus sih, cuma kadang uangnya nggak langsung masuk. Harus tunggu dulu, kadang saya butuh cepat.” – Informan 03*

Hasil dari kajian penelitian kami setelah melakukan wawancara cara kepada beberapa narasumber UMKM di wilayah Gedong, Dampak MDR terhadap pendapatan UMKM tidak begitu mengganggu dari segi pendapatan UMKM namun sebagian UMKM mengharapkan biaya MDR dikurangi agar tidak membebani pendapatan mereka secara utuh dan dapat menghambat biaya operasional para pelaku UMKM, dalam wawancara tersebut UMKM juga berpesan agar proses dari transaksi QRIS bisa dipercepat ke rekening pribadi pelaku UMKM karena mereka membutuhkan dana segar agar biaya operasional mereka tidak terhambat, Contohnya seperti ketika UMKM ingin membeli kertas HVS untuk kebutuhan operasional Fotokopi para pelaku UMKM harus menunggu sampai jam 03.00 Sore atau sampai jam 08.00 Pagi untuk pencairan dana dari QRIS ke Rekening Pribadi mereka hal ini sangat mengganggu perputaran biaya operasional pelaku UMKM.

## CONCLUSION

Dampak pelaku UMKM di wilayah Gedong menunjukkan bahwa kenaikan tarif *Merchant Discount Rate* (MDR) dari 0,3% menjadi 0,7% tidak memberikan efek yang signifikan terhadap pendapatan UMKM, khususnya yang berada di dekat kampus. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan sebagian besar pelanggan, terutama mahasiswa, yang telah menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran utama, sehingga volume transaksi tetap stabil. Keuntungan praktis dan efisiensi yang ditawarkan QRIS dianggap lebih penting dibandingkan dengan biaya tambahan yang ada, sehingga pelaku UMKM terus menerapkan sistem pembayaran digital ini.

Sebagai reaksi terhadap kenaikan MDR, beberapa pelaku UMKM memutuskan untuk menerapkan strategi kompensasi dengan menambahkan biaya transaksi berkisar antara Rp500 hingga Rp3.000 untuk menutupi biaya MDR yang berlaku. Temuan ini banyak terlihat di warung-warung sepanjang jalan Gedong dan membantu mereka menjaga margin keuntungan yang stabil. Namun, penelitian menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi pelaku UMKM bukanlah kenaikan MDR itu sendiri, melainkan lama waktu yang diperlukan untuk mencairkan dana yang mencapai 1x24 jam. Keterlambatan ini mengganggu *cash flow* harian dan membuat pelaku UMKM kesulitan dalam memenuhi kebutuhan operasional mendesak, seperti pengadaan perlengkapan usaha.

Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa kenaikan MDR bukanlah isu utama bagi UMKM, melainkan efisiensi operasional dari sistem pembayaran digital yang menjadi fokus utama. Meskipun tarif meningkat hampir dua kali lipat, pelaku UMKM masih memilih untuk menggunakan QRIS karena manfaat fungsional yang ditawarkannya. Kunci untuk mempertahankan ekosistem pembayaran digital UMKM terletak pada kemampuan penyedia layanan dalam menawarkan solusi pencairan yang lebih cepat dan efisien, bukan sekedar penyesuaian tarif. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bahwa pengalaman pengguna dan efisiensi operasional lebih berpengaruh pada adopsi teknologi pembayaran digital dibandingkan dengan struktur biaya, terutama bagi UMKM yang mengutamakan kemudahan dan kecepatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil tersebut, beberapa langkah strategis diperlukan untuk mendukung keberlanjutan ekosistem pembayaran digital untuk UMKM. Pemerintah dan pengawas perlu mempercepat proses pencairan daripada hanya fokus pada penyesuaian tarif MDR, serta mempertimbangkan perbedaan tarif berdasarkan ukuran usaha dan lokasi operasional. Penyedia layanan QRIS harus berinovasi dalam teknologi untuk mempercepat proses pencairan dana dengan menciptakan sistem penyelesaian waktu nyata dan fitur pengelolaan arus kas yang lebih baik untuk UMKM. Sementara itu, pelaku UMKM perlu menyusun rencana arus kas yang lebih matang untuk mengantisipasi keterlambatan pencairan, melakukan diversifikasi metode pembayaran, dan mengevaluasi secara berkala mengenai manfaat dan biaya penggunaan QRIS. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap dinamika pembayaran digital di tingkat mikro dan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan nyata pelaku UMKM di Indonesia.

## REFERENCES

- Adzim, K. F. (2025). Optimalisaasi Penerapan Sistem Pembayaran Digital Melalui QRIS Pada Street Food Stadion Mulana Yusuf di Banten Universitas Bina Bangsa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(2), 338–351. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61722/jiem.v3i2.3842>
- Alifia, N., Permana, E., & Harnovinsah. (2024). Analisis Penggunaan QRIS Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 102–115.
- Anastasia Anggi Palupi. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Kemudahan Penggunaan Sistem QRIS Terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan QRIS Pada UMKM. *Seminar Nasional Riset Terapan, Vol 10,1*, 1–9. <https://prosiding-old.pnj.ac.id/index.php/snrtp/article/view/5607>
- Aulia Nur Endayani, Carolyn Lukita, T. A. (2024). Keyakinan dan Kesadaran Micro Merchant Membayar Settlement Expenses dan Merchant Dicscount Rate Pengguna QRIS untuk Meningkatkan Sutainabillty Reporting pada Coffee Shop di Karawang. *Kindai*, 20(2), 137–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.35972/kindai.v20i2.1572>
- Azzahroo, R. A., & Estiningrum, S. D. (2021). Preferensi Mahasiswa dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai Teknologi Pembayaran. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 17(1), 10–17. <https://doi.org/10.29406/jmm.v17i1.2800>
- Lestari, M. I. (2023). Kediaan Micro Merchants Membayar Biaya Merchant Discount Rate dan Biaya Settlement QRIS. *InFestasi*, 19(1), 39–50. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v19i1.19695>

- M.Junaidin. (2023). *UMKM Hebat, Perekonomian Nasional Meningkat*.  
Djpb.Kemenkeu.go.id.  
<https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/id/berita/lainnya/opini/4133-UMKM-hebat,-perekonomian-nasional-meningkat.html>
- Mouwn Erland. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, March, 72.
- Mustagfiroh, L., & Supriyadi, A. (2024). Efektivitas Penggunaan QRIS sebagai Media Pembayaran dalam Meningkatkan Perkembangan UMKM di Jepara. *JEBIKSU: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Kudus*, 2(2), 204–218.
- Nurhasna Nurghahaini. (2024). *Praktik pembebanan merchant discount rate(MDR) kepada konsumen dalam transaksi QRIS menurut hukum islam*
- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., & Batrisyia, A. (2024). Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 133–149.
- Puspitaningrum, F., Kusumastuti, S. C., & Rimbawati, A. (2023). Penggunaan QRIS Dalam Transaksi Jual Beli di Tengah Masyarakat UMKM Ketintang Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional*, 603–614.
- Putri Handayani Leksono, N. (2023). Optimalisasi Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Dalam Mewujudkan Inklusi Keuangan. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 1(3), 362–370.  
<https://journal.arimbi.or.id/index.php/Nuansa/article/view/752%0Ahttps://journal.arimbi.or.id/index.php/Nuansa/article/download/752/713>
- Rahmawati, S., & Arfiansyah, M. A. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan QRIS Pada UMKM Kota Surakarta. *Mbia*, 22(3), 435–449. <https://doi.org/10.33557/mbia.v22i3.2663>
- Raihan Safira, Ruaida, T.M Jamil, I. A. (2024). Persepsi Penjualan Terhadap Pembayaran *Quick Response* Indonesia Code Standard (QRIS). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Ekonomi*, 6(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimpe.v6i2.33465>
- Riza Amalia Rifani. (2023). Penerapan Sistem Pembayaran QRIS pada Sektor UMKM di Kota Parepare. *Amsir Accounting & Finance Journal*, 1(1), 16–23.  
<https://doi.org/10.56341/aafj.v1i1.170>
- Saputri, O. B. (2020). Consumer Preferences in Using the *Quick Response* Code Indonesia Standard (QRIS) as a Digital Payment Tool'. *Journals of Economics and Business Mulawarman*, 17(2), 237–247.
- Tara, I., & Sudiro, A. (2023). Perlindungan Hukum Konsumen Terhadap Pengguna QRIS dan Penanganan Penipuan dalam Bertransaksi. *UNES Law Review*, 6(2), 4581–4588.  
<https://review-unes.com/index.php/law/article/view/1498%0Ahttps://review-unes.com/index.php/law/article/download/1498/1212>
- Utami, R. M., Novianty, R., & Muis, M. (2025). Pengaruh *Merchant Discount Rate* terhadap Retensi QRIS pada UMKM Kec . Tanete Riattang Tinjauan dari Perspektif. *ECo-Fin: Economics and Financial*, 7(1), 405–414.  
<https://doi.org/10.32877/ef.v7i1.2139>
- Zaini, P. M., Zaini, P. M., Saputra, N., Penerbit, Y., Zaini, M., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (N. Saputra (ed.); Issue May). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI (026/DIA/2021)